

Divergensi Mazhab Nahwu: Kajian Komparatif Aliran Basrah-Kufah

Rabiul Farra Tazkiyatun

UIN Imam Bonjol Padang

Alamat : Balai Gadang, Koto Tengah, Kota Padang, Sumatera Barat 25586

Korespondensi Email: rabiulkiya@gmail.com

Abstract

This research involves an expression of the mazhab of Nahwu Basrah and Kufah in the causes and consequences of divergence of perspective. The factors that led to the birth of the knowledge of Nahwu included the religious factor, which is the error of reading the Quran after the spread of Islam, and the factor of Arab nationalism (qawmiyyah 'arabiyyah), that is, the desire of the Arabs to maintain the authenticity of their language. So there appeared the two most important mazhab in the history of Nahu science, that is, Basrah and Kufah. The research method applied is a comparative approach using data from literary studies related to mazhab nahwu. This research is reviewed from sociolinguistic theory, where language is part of culture. In interpreting the rules of nahwu, both mazhabs make valuable contributions to Arab linguistics. This research is expected to provide a comprehensive understanding of the divergence of nahwu mazhab perspectives and encourage further exploration in the evolution of nahwu science.

Keywords: Nahwu, Mazhab Basrah, Mazhab Kufah

Abstrak

Penelitian ini melibatkan telaah terhadap mazhab nahwu Basrah dan Kufah dalam aspek sebab-akibat divergensi perspektif. Faktor yang melatarbelakangi lahirnya ilmu nahu meliputi faktor agama, yaitu kesalahan (*lahn*) pembacaan Alquran pasca penyebaran Islam, dan faktor nasionalisme Arab (*qawmiyyah Arabiyyah*), yaitu keinginan bangsa Arab untuk menjaga keautentikan bahasanya. Sehingga munculah dua mazhab terpenting dalam sejarah ilmu nahwu, yaitu mazhab Basrah dan Kufah. Metode penelitian yang diterapkan adalah pendekatan komparatif menggunakan data dari studi literatur terkait mazhab nahwu. Penelitian ini ditinjau dari teori sosiolinguistik, di mana bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Dalam menafsirkan aturan-aturan nahwu, kedua mazhab tersebut memberikan kontribusi yang berharga dalam linguistik Arab. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai divergensi perspektif mazhab nahwu dan mendorong eksplorasi lebih lanjut dalam evolusi ilmu nahwu.

Kata kunci: Nahwu, Mazhab Basrah, Mazhab Kufah

LATAR BELAKANG

Pada masa permulaannya, nahwu dimaksudkan sebagai alat pembelajaran dalam mengatasi kesalahan berbahasa. Fenomena kesalahan berbahasa dalam bahasa Arab terjadi sejak 12 abad yang lalu, pada masa Jahidz (Nurul, 2012: 41). Dalam perkembangannya, nahwu justru menjadi sebuah disiplin ilmu yang mandiri (Yeni, 2015: 294). Transformasi nahwu dari sekadar alat pembelajaran menjadi sebuah disiplin ilmu menggambarkan evolusi yang menarik dan menunjukkan betapa pentingnya ilmu nahwu untuk alat pembelajaran dan mengatasi kesalahan berbahasa, sebab dalam hal ini diperlukan kajian mendalam terhadap struktur linguistik Arab.

Terdapat perbedaan pandangan mengenai siapa yang menetapkan dasar-dasar sintaksis Arab. Pandangan yang paling umum adalah bahwa Abu al-Aswad al-Du'ali yang menetapkan dasar-dasar sintaksis Arab atas perintah dari Ali bin Abi Thalib. Menurut pandangan ini, al-

Du'ali juga yang membagi dan memberi definisi mengenai kelas kata sebagai ism 'nomina', fi'l 'verba', dan harf 'partikel'. Namun, kebenaran dari pandangan ini dipertanyakan karena kelas kata-kata tersebut muncul belakangan setelah masa al-Dua'ali. Meskipun begitu, penelitian mengenai nahwu sebagai sebuah bidang ilmu baru dilakukan oleh generasi setelah murid-murid al-Du'ali, yang dipelopori oleh Isa bin Umar, Abu Amr bin al-Ala', dan Abdullah bin Ishaq (Syarif, 2017: 23-24).

Konsep mazhab tidak hanya diterapkan dalam pembahasan fiqh, tetapi juga dalam linguistik Arab. Penisbatan nama mazhab linguistik Arab berasal dari nama daerah dimana metode linguistik itu berkembang dan mendapat pengakuan. Menurut Yeni (2015: 117-118) Asal mula dan perkembangan nahwu terjadi di Basrah sebelum menyebar ke Kufah, Bagdad, Mesir, dan Andalusia. Kota-kota ini kemudian menjadi pusat dari berbagai mazhab nahwu yang kita kenal hingga saat ini. Diantara mazhab-mazhab tersebut, mazhab Basrah dan Kufah memiliki peran dominan dan bersaing, yang menghasilkan berbagai teori dan metodologinya masing-masing.

Ada beberapa studi tentang mazhab Nahwu. Pada umumnya membahas terkait sejarah munculnya mazhab nahwu (Kamal,2021), perbedaan nahwu antara mazhab basrah kufah dalam perspektif Ibn al anbari (Asrina, 2016), selanjutnya dari segi sejarah ilmu nahwu, dan kedudukan fungsi bahasa arab (Yeni, 2014). Beberapa karya yang telah disebutkan banyak memberi informasi tentang mazhab nahwu. Tetapi, secara spesifik belum memadai untuk menjelaskan akibat dari perbedaan mazhab nahwu Basrah Kufah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan komparatif. Data yang dikumpulkan mencakup buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan mazhab nahu Basrah dan Kufah. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi dan membandingkan antara pandangan dan interpretasi kedua mazhab terhadap aturan-aturan nahu. Temuan dari literatur kemudian dihimpun untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai divergensi perspektif antara mazhab Basrah dan Kufah serta kontribusi berharga mereka dalam linguistik Arab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mazhab Basrah

Pada abad ke-2 Hijriyah, ilmu nahwu mengalami perkembangan signifikan berkat kontribusi al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi yang memperdalam teori nahwu yang telah disusun oleh muridnya, Sibawaih. Peningkatan ini dilanjutkan al-Akhfash al-Ausath dan al-Mubarrad, serta ulama-ulama lain yang berkembang di wilayah Bashrah, yang kemudian dikenal sebagai *al-Nuhât al-Bashariyyûn*. Dari sini lahir karya-karya monumental dalam bidang nahwu seperti Alfiyah Ibnu Malik, Alfiyah al-Suyuthi, dan Alfiyah Ibnu Mu'thi (Toni, 2015: 84).

Faktor-faktor yang memainkan peran penting dalam pembentukan kondisi Basrah sebagai awal pusat keilmuan Nahwu:

- a. Basrah terletak sekitar tiga ratus mil ke arah tenggara dari Bagdad, berada di tepi sungai Tigris dan Euphrates yang mengalir ke laut. Keadaan geografis ini secara signifikan mempengaruhi karakter dan pemikiran penduduknya, mendorong mereka untuk menjadi berpikir kritis dan terkenal
- b. Letak Basrah yang terpencil di pedalaman menjaga kemurnian dan kelancaran bahasanya, bebas dari campur tangan bahasa asing atau cacat dalam pengucapan. Kemahiran berbahasa Arab yang fasih dan murni menjadi ciri khas penduduk Basrah.
- c. Keberadaan ilmuwan yang sering melakukan perjalanan ke pedalaman, kadang-kadang membawa penduduk Badui ke Basrah, memperkaya interaksi sosial dan pertukaran pengetahuan di kota. Interaksi ini juga memungkinkan perbincangan langsung dari sumber bahasa yang otentik dengan orang Arab asli.
- d. Khalil bin Ahmad, Yunus bin Habib, Nadhar bin Syamil, dan Abu Zaid al-Anshari adalah beberapa tokoh yang terkenal melakukan perjalanan ke pedalaman untuk melakukan penelitian dan mengumpulkan data bahasa (Rahmap, 2014).

Para ahli nahwu di Basrah terkenal karena karya-karya mereka dalam bidang tata bahasa yang berkualitas dan memiliki validitas tinggi. Mereka secara cermat memilih bahasa dan ungkapan yang mereka dengar dari masyarakat Arab sebagai dasar untuk menetapkan aturan tata bahasa. Keunggulan mereka tidak terlepas dari beberapa karakteristik madzab ini. Salah satunya adalah kehati-hatian dan ketepatan dalam memilih teks, sehingga jika menemui teks yang tidak sesuai, mereka menggunakan interpretasi, penilaian, estimasi, dan pertimbangan lainnya untuk menjaga integritas aturan tata bahasa. Kemampuan lain yang membedakan adalah kemampuan mereka dalam menyimpulkan dengan menggunakan bukti rasional, langkah-langkah logis, dan alasan filosofis (Kamal, 2021: 2).

2. Mazhab Kufah

Kufah adalah sebuah kota di Irak yang berjarak sekitar 10 km di timur laut Najaf dan 170 km di selatan Baghdad. Hal ini karena para ulama Kufah lebih fokus pada ilmu keislaman seperti fikih, hadis, dan qira'at, berbeda dengan ulama Basrah yang lebih mendalami ilmu nahwu (Defnaldi, et al., 2021: 53). Sehingga menjadikan mazhab Kufah tertinggal 1 abad dari mazhab Basrah.

Mazhab Kufah berkembang pada abad kedelapan Masehi atau kedua Hijriyah, dengan Mu'adz bin Muslim al-Harrā' sebagai pencetusnya. Pada awalnya, mazhab Kufah banyak mengadopsi pandangan dari mazhab Bashrah. Namun, kemudian muncul tokoh kunci dalam memperjuangkan kemandirian mazhab Kufah dari pengaruh mazhab Bashrah, yakni Ali bin Hamzah Al-Kisā'i dan muridnya Yahya bin Ziyād al-Farrā'. Berkat kontribusi keduanya, mazhab Kufah mulai diakui sebagai aliran yang mandiri dan tidak lagi tergantung pada pengaruh mazhab Bashrah (Arifuddin, 2016: 146).

Sebab Divergensi Perspektif (Khilaf)

a. Letak Geografis

Basrah merupakan sebuah kota terpencil yang terlindungi dari pengaruh luar yang dapat memengaruhi keaslian bahasa Arab, dan menempati posisi dekat dengan pasar Mirbad. Pasar ini merupakan tempat pertemuan bagi komunitas Arab untuk bertukar informasi dan mendengarkan para penyair memamerkan keahlian mereka, berkat letak strategisnya. Sejarah mencatat bahwa pasar Mirbad menjadi saksi adu syair antara dua penyair terkenal pada masa umawi, yaitu al-Farazdaq dan Jarir. Di sisi lain, Kufah terletak lebih jauh dari jazirah Arab daripada Basrah, membuatnya lebih rentan terhadap pengaruh luar. Hal ini menjadikan keaslian bahasa di Basrah lebih terjaga (Hasyim & Rahmat, 2019: 37)

b. Watak Penduduk

Orang-orang Basrah terkenal dengan sifat keras yang khas Arab, yang memengaruhi cara mereka memilih bahasa yang mereka dengar, terutama apabila itu bertentangan dengan teori-teori yang mereka terapkan (Hasyim & Rahmat, 2019: 37). Di sisi lain, orang-orang Kufah dikenal lebih lembut, terbuka terhadap ide-ide baru yang mereka dengar, namun juga kurang selektif.

Selain itu, Fanatisme kedaerahan tumbuh subur di Kufah. Orang-orang Kufah begitu bangga dengan daerah mereka sehingga Haitsam bin 'Adiy al-Kufi menulis buku yang berjudul "Fakhru Ahl al-Kûfah'ala Ahl al-Basrah" (Kebanggaan Penduduk Kufah dibanding Penduduk Basrah) (Aziz, 2021: 202).

c. Politik

Menurut Syaikh Muhammad ath-Thanthawi dalam *Nasy ah an-Nahwi*, faktor politis berperan dalam mendukung Kufah, dimana pemerintah mendukung pembentukan mazhab yang bersaing dengan ulama Basrah. Ini terlihat dari ketidakhadiran undangan debat kepada ulama Basrah dan perlakuan zalim terhadap mereka. Selain itu, Sa'id al-Afghani dalam *Min Tarikh an-Nahwi* menyebutkan faktor materi, yakni ulama Kufah sering dekat dengan penguasa dan mendapat dukungan finansial serta pengaruh karena kepatuhan penduduk Kufah kepada penguasa (Aziz, 2021: 201-202). Kedekatan ulama Kufah dengan penguasa mengakibatkan ketidakseimbangan antara dua kelompok ulama tersebut, dalam hal ini sangat merugikan ulama Basrah.

d. Metodologi Basrah-Kufah

Menurut Aziz (2021: 145) ulama Basrah memiliki kaidah yang dianggap valid untuk menetapkan kebenaran suatu penggunaan bahasa Arab. Pertama, Prinsip yang sering diterapkan adalah *qiyas* (silogisme) dengan kecenderungan preskriptif (*mi'yâri*, atau menetapkan yang benar). Para ulama Basrah umumnya menolak bacaan-bacaan yang dianggap *syâdz* dan menganggapnya tidak dapat dijadikan patokan. Bacaan-bacaan *syâdz* baru diterima jika tidak ada bacaan lain yang tersedia, namun haruslah melalui proses *takwil* terlebih dahulu.

Kedua, Dalam penelitian induktif (*istiqra'*), para ulama Basrah cenderung selektif dalam memilih sumber bahasa yang mereka gunakan. Seringkali, mereka harus melakukan penelitian langsung di daerah pedalaman seperti Nejed, Hijaz, dan Tihamah. Mereka lebih memilih bahasa dari orang-orang Badui yang masih menggunakan bahasa yang murni dan belum terpengaruh oleh bahasa asing, seperti kabilah Tamîm, Qais, Asad, Thayyi', Hudzail, dan sebagian keluarga Kinânah. Selain itu, para ulama Basrah juga memperoleh bahasa dari orang-orang Badui yang diperkerjakan sebagai juru tulis.

Mazhab nahwu Kufah secara inheren memiliki keunggulan dibandingkan dengan mazhab Basrah dalam beberapa aspek. Perbedaan ini terlihat dari pendekatan deskriptif yang sangat kuat dalam pemerolehan istilah nahwu di Kufah. Kufah lebih cenderung untuk mengamati

bahasa sebagaimana adanya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Arab, tanpa terlalu terpengaruh oleh filsafat Yunani yang kompleks. Di sisi lain, tokoh-tokoh klasik mazhab Basrah, seperti Imam Khalil ibn Ahmad al-Farahidi, Imam Sibawaih, al Mubarrad, dan lainnya, seringkali mendapat tanggapan yang beragam atas karyanya dalam ilmu nahwu. Beberapa pihak bahkan mengkritik penggunaan filsafat Yunani oleh Imam Sibawaih dalam pengembangan ilmu nahwu, menyatakan bahwa pendekatannya cenderung bersifat filosofis-teologis (Andi, 2020: 140).

Akibat Divergensi Perspektif (Khilaf)

Pertama, Perbedaan Penggunaan Istilah. Madzhab Kufah menghasilkan istilah-istilah yang berbeda dengan mazhab Basrah. Hal ini, merupakan salah satu faktor yang membuat Kufah diakui sebagai mazhab yang berbeda, walaupun dasar pemikiran mereka berasal dari Basrah. Meski demikian, dalam praktiknya istilah dari mazhab Kufah jarang digunakan secara luas saat sekarang ini.

Tabel 1. Istilah Basrah dan Kufah

البصريون	الكوفيون
الفاعل اسم	الدائم الفعل
الجر	الخفض
النفي	الجد
الفصل ضمير	عماد حرف
الشأن ضمير	المجهول الضمير
بالواو المعطوف	النق
البدل	الترجمة
الحال	القطع
للجنس النافية لا	التبرئة لا
الصفة	النعت
التمييز	التفسير

الشركة	النسق عطف
التوكيد	التشديد
الستة الأسماء	المضافة الأسماء
للمجهول المبني الفعل	فاعله يسم لم الذي الفعل
المبتدأ	المثال
الخبر	المرفاع
المتعدي الفعل	الواقع الفعل
الصرف من والمنوع المصروف	يجري لا وما يجري ما
فيه المفعول / الظرف	الغاية / المحل

Sumber: (Aziz, 2021:207; Rahmat, 2019: 40-41)

Kedua, terdapat banyak periwayat syair dan pengubahan redaksi dalam pengungkapan syair-syair. Beberapa periwayat yang sering disebut tidak dapat dipercaya, seperti Khalaf al-Ahmar dan Hammad ar-Rawiyah. Selain itu, banyak penyair yang meriwayatkan syair hanya dengan memahami maknanya semata. Persaingan antara Basrah dan Kufah terkadang menghasilkan sentimen yang menyebabkan kedua kubu itu seringkali meriwayatkan syair yang serupa, hanya dengan perbedaan titik dan harakat saja, sementara pengarangnya sama. Hal ini mengakibatkan adanya kekacauan (idhthirab) redaksi syair yang dijadikan standar kaidah linguistik (Aziz, 2021: 203). Tentu, menjadi tantangan bagi para penyair dari kedua mazhab, khususnya dalam mempertahankan integritas sebuah syair.

Ketiga, penghambatan standarisasi bahasa. Divergensi perspektif (Khilaf) antara Basrah dan Kufah menghambat upaya untuk menciptakan standar bahasa yang seragam. Ketika dua mazhab memiliki pandangan yang berbeda tentang penggunaan bahasa, ini menyulitkan upaya untuk menetapkan aturan baku yang dapat diterima secara universal. Kurangnya standar yang jelas dapat menyulitkan komunikasi yang efektif di kalangan penutur bahasa Arab.

Keempat, mempelajari ilmu nahwu sering kali menjadi tantangan tersendiri. Hal ini disebabkan oleh banyaknya perbedaan pendapat serta periwayatan syair yang tidak konsisten. Akibatnya, ketika seorang pelajar mencari pembelajaran yang praktis, mereka malah dihadapkan pada beragam pendapat yang terkadang sangat kontras. Abbas Hasan dalam bukunya *Al-Lughah wa*

an-Nahwu menyatakan, "Seseorang tidak akan memperoleh pemahaman yang diperlukan dalam ilmu nahwu tanpa juga mempelajari aspek-aspek yang tampak tidak relevan dalam nahwu itu sendiri (Aziz, 2021: 206)."

Mempelajari aspek-aspek yang tampak tidak relevan, dalam hal ini justru dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang struktur dan dinamika bahasa Arab, yang pada akhirnya akan memperkuat keterampilan dalam menggunakan bahasa tersebut secara efektif.

Kelima, divergensi perspektif (khilaf) juga turut memberikan dampak positif, yakni matangnya studi nahwu dan sharaf. Perkembangan ini berlangsung selama dua generasi. Generasi pertama, terjadi beberapa perdebatan yang meningkatkan semangat persaingan antara kedua mazhab. Rivalitas ini, turut mendorong semangat berinovasi dalam disiplin ilmu nahwu dan sharaf. Adapun generasi kedua, para tokoh meneruskan ajaran-ajaran perintis mazhab, dan menyempurnakan kaidah-kaidah. Pada pada masa ini, cabang linguistik arab yaitu sharf juga telah dapat berdiri sendiri sebagai disiplin ilmu (Aziz, 2021: 208-209).

Keenam, Kekayaan Metodologi dalam kajian ilmu nahwu. Metodologi Basrah yang preskriptif memberikan kerangka teoritis yang ketat, sementara pendekatan deskriptif Kufah memberikan observasi bahasa yang lebih permisif. Hal ini memungkinkan pelajar untuk memahami bahasa Arab dari berbagai sudut pandang, meningkatkan fleksibilitas dalam pemahaman bahasa.

Metodologi Basrah yang selektif dan ketat dalam memilih sumber bahasa membantu dalam menjaga keaslian dan kemurnian bahasa Arab. Sementara itu, Kufah terbuka terhadap pengaruh luar. Kombinasi ini memastikan bahwa bahasa Arab tetap dinamis dan relevan, sekaligus mempertahankan inti keasliannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian ini menunjukkan bahwa perbedaan metodologi dan pendekatan antara mazhab Basrah dan Kufah memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan ilmu nahwu. Mazhab Basrah, dengan pendekatan preskriptif dan ketat dalam memilih sumber bahasa, memastikan keaslian dan kemurnian bahasa Arab. Sebaliknya, mazhab Kufah yang lebih deskriptif dan permisif mengamati bahasa sebagaimana digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor seperti letak geografis, politik, dan watak sosial turut mempengaruhi cara pandang kedua mazhab ini, menghasilkan divergensi perspektif (khilaf) yang menonjol. Secara keseluruhan, meskipun terdapat banyak tantangan akibat divergensi perspektif antara Basrah

dan Kufah, hal ini juga memperkaya literatur dan pemahaman tentang bahasa Arab, serta mendorong pengembangan ilmu nahwu yang lebih komprehensif.

Adanya konsep bahwa budaya mempengaruhi bahasa, hal ini memungkinkan munculnya mazhab baru jika diadakan penelitian. Stagnasi perkembangan mazhab nahwu sejak 12 abad yang lalu, menyadarkan bahwa waktu tersebut merupakan waktu yang sangat panjang untuk memaparkan sebuah mazhab. Oleh karenanya, penelitian ini mendorong para peneliti melakukan penelitian lebih lanjut. Adanya dua perspektif yang berbeda, memotivasi para peneliti dan pelajar untuk menggali lebih dalam mengenai argumen dan bukti yang mendasari setiap mazhab. Ini juga meningkatkan literatur dan sumber daya akademik yang tersedia, serta memperkaya pengetahuan kolektif tentang bahasa Arab.

DAFTAR REFERENSI

- Arifuddin. (2016). Pembentukan Derivatif Kata Bahasa Arab Dalam Perspektif Mazhab Kufah. *Jurnal CMES*, 9(2), 146.
- Ashari, H., & Rahmat, R. (2019). Istilah Al-Fi'il Al-Daim dan Penggunaannya di Dalam Aliran Nahwu Kufah. *Al-Mutsala*, 1(1), 37.
- Defnaldi, et.all. (2021). Perbedaan Nahwu Basrah Dan Kuffah Dalam Menyikapi Jama' Muannats Salim. *Education Jurnal*, 2(1), 53.
- Fachrudin, A. A. (2021). *Linguistik Arab Pengantar Sejarah dan Mazhab*. Yogyakarta: Diva Press.
- Fransisca. T. (2015). Konsep Irab Dalam Ilmu Nahwu (Sebuah Kajian Epistemologis). *Al-Mahara*. 1(1), 84.
- Hadi, N. (2012) *Pembaharuan Nahwu Menuju Pembelajaran Bahasa Arab Praktis (Telaah Epistemologis Ilmu Nahwu Klasik)*. *Okara*, Vol.1, 41
- Hidayatullah, S. (2017). *Cakrawala Linguistik Arab*. Jakarta: PT Grasindo.
- Holilullah, A. (2020). Pengaruh Mazhab Nahwu Kufah dalam Kitab Matan al-Ajurrumiyah. *Al-Ma'rifah*, 17(2), 140.
- Kamal, M. (2021). Mazhab-Mazhab Sintaksis Bahasa Arab "Nahwu" (Basrah, Kufah, Bagdad, Andalusia, Mesir). *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 3(1), 2.
- Rahmap. (2014). Aliran Basrah; Sejarah Lahir, Tokoh Dan Karakteristiknya. *At-Turats*, 8(1).
- Ramdiani, Y. (2015a). Kajian Historis; Perkembangan Ilmu Nahwu Mazhab Basrah. *El-Hikam*, 8(2), 294.

Ramdiani, Y. (2015b). Sintaksis Bahasa Arab (Sebuah Kajian Deskriptif). *El-Hikam*, 7(1), 117-118.